

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi adalah manusia yang baru lahir sampai umur 12 bulan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat disertai perubahan kebutuhan dan gizi. Bayi merupakan individu yang lemah dan memerlukan proses adaptasi yang harus dapat melakukan 4 penyesuaian agar dapat tetap hidup yaitu penyesuaian perubahan suhu, menghisap dan menelan, bernafas dan pembuangan kotoran. Dalam proses adaptasinya menjalani kehidupan dari *intrauterin* ke *ekstrauterine*, bayi memiliki kebutuhan dasar diantaranya yaitu dengan stimulasi, pemenuhan nutrisi, istirahat serta kebutuhan eliminasi yang dimana menurut Tanuwidjaya (2002), kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara garis besar dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) Kebutuhan latihan/rangsangan/bermain/stimulasi (ASAH) yang dapat dilakukan melalui perawatan bayi sehari-hari, (2) Kebutuhan akan kasih sayang dan emosi (ASIH), dan (3) Kebutuhan akan fisik-biomedis (ASUH), meliputi pemenuhan nutrisi serta menjaga kebersihan bayi yang harus terpenuhi mengingat kondisi bayi yang masih rentan akan infeksi bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada perilaku ibu dalam melakukan perawatan bayi sehari-hari yang meliputi memandikan bayi, merawat tali pusat, dan menyusui yang dilakukan oleh ibu sebagai orang yang paling dekat dengan bayi. Sebagai seorang ibu, terutama yang pertama kali melahirkan seorang bayi, ibu harus mampu melakukan perawatan bayi sehari-hari dengan baik karena ibu berperan menjadi pengasuh utama bagi bayi mereka dalam memenuhi perkembangan fisik, sosial, emosional, dan

kognitif yang sehat pada bayi mereka. Hal ini harus didasari oleh pemberian edukasi agar ibu tidak mengalami kecemasan dalam merawat bayinya (Rahmiati, 2015).

Akan tetapi fenomena yang terjadi di masyarakat adalah masih banyaknya ibu yang baru pertama kali melahirkan anak pertama tidak bisa melakukan perawatan bayi sehari-hari. Sebagian besar ibu belum paham cara perawatan bayi baru lahir karena ibu memiliki pengetahuan yang rendah ataupun ibu belum pernah mempunyai pengalaman sama sekali karena ini merupakan anak yang pertama sehingga inilah yang membuat anak pertama sering disebut sebagai *experimental child*, sehingga akan mempengaruhi kesehatan bayi jika ini dialami oleh ibu secara terus-menerus (Rahmi, 2012). Lebih dari 90% ibu nifas tidak bisa memandikan bayinya, dan ini sering terjadi pada ibu primigravida, mereka memilih untuk menahan orang tua di rumah atau pulang ke rumah orang tua mereka dan bahkan tak jarang ibu nifas memanggil dukun untuk memandikan bayinya (Riswari, 2015).

Menurut (*United Nations Children's fund/UNICEF*, 2014), jika pengetahuan ibu rendah maka akan beresiko terjadi masalah juga pada kesehatan bayinya . sebaliknya jika pengetahuan ibu baik, maka akan baik pula dalam menjaga kesehatan bayinya. Masalah kesehatan yang mungkin terjadi pada bayi adalah kesulitan pemberian makan pada bayi sampai gangguan nutrisi, infeksi pada bayi, dan masalah kesehatan lainnya (UNICEF, 2014).

Penelitian yang dilakukan Rustini dkk (2015) di beberapa wilayah Indonesia, di peroleh data bahwa bayi yang di mandikan oleh dukun sebesar 78.5%, sedangkan yang dimandikan oleh keluarga yaitu neneknya sebesar 2,5%. Hal ini menunjukkan sedikit peran ibu atau keluarga dalam perawatan bayi sehari-hari”(Impartina, 2016). Hasil penelitian Hidayah (2015) didapatkan ibu dengan pengetahuan cukup tentang cara memandikan bayi sebanyak 33 orang yaitu 52%, ibu dengan sikap negatif (tidak mendukung) tentang cara memandikan bayi sebanyak 37 orang yaitu 59%. Hasil penelitian Cahyono (2019)

menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada pretest yaitu pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (61,1%), berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (33,3%) dan berpengetahuan kurang 1 orang (5,6%). Selanjutnya pada posttest setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan ibu hamil mengalami peningkatan dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (72,2%) dan yang berpengetahuan cukup 5 orang (27,8%).

Sejalan dengan penelitian Rini, dkk (2019) bahwa ibu dengan pengetahuan baik dapat melaksanakan perawatan tali pusat yang benar. Sedangkan ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang tidak dapat melaksanakan perawatan tali pusat dengan tepat. Dimana sebanyak 87% memiliki pengetahuan yang baik dan 42% memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian lainnya dari Hosnu, dkk (2019) bahwa masih banyak ibu yang belum memberikan ASI eksklusif pada bayinya 0-6 bulan dan ibu yang masih kurang dalam mendapatkan pengetahuan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan. Dimana sebanyak 96,70% ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan 3,3 % ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Ibu primipara atau ibu yang baru pertama kali melahirkan memang tidak mudah, banyak pelajaran baru yang harus perlahan-lahan dipelajari untuk merawat sang buah hati dengan baik. Ibu nifas primipara sering kali mengalami kecemasan dan ketidakpastian dalam merawat bayi baru lahir. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengalaman dalam merawat bayi baru lahir, begitu banyaknya informasi yang ibu dapatkan tentang bagaimana melakukan perawatan bayi baru lahir dari mulut ke mulut oleh keluarga, tetangga maupun teman, atau bahkan terdapat kasus dimana ibu memiliki sikap acuh atau merasa tidak mampu dan kurang merasa bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan bayinya akibat kelelahan setelah proses persalinan, sehingga ibu semakin bingung bagaimana cara merawat bayinya dengan baik dan benar (Sulistyawati, 2015).

Pada umumnya, tali pusat bayi baru lahir akan puput atau lepas dalam waktu satu hingga tiga minggu setelah kelahiran. Sepanjang belum terlepas, orang tua bayi perlu menjaga area tali pusat tetap bersih dan kering agar terhindar dari infeksi (Juliana, 2019). Keadaan bayi yang masih kecil dan adanya tali pusat yang belum lepas, banyak dijadikan alasan bagi para ibu nifas yang tidak berani memandikan bayinya. Sedangkan memandikan bayi merupakan suatu proses ASIH yaitu *bounding attachment* yang erat hubungannya dengan proses tumbuh kembang bayi karena bayi dan ibu membentuk ikatan batin satu dengan yang lain (Whinike et al., 2024)

Oleh sebab itu peran bidan atau tenaga kesehatan lainnya secara nyata sangat dibutuhkan khususnya dalam bidang pemberian edukasi pada ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir, terutama mengenai cara memandikan bayinya dengan benar beserta perawatan tali pusatnya. Pemberian edukasi mengenai hal ini sebaiknya diberikan pada hari ke 3-10 yaitu pada fase *taking hold* karena pada fase ini ibu merasa khawatir atau ketidakmampuan dan rasa tanggung jawab dalam merawat bayi (Sulistiyawati, 2015), pada fase ini pula ibu berusaha untuk menguasai keterampilan perawatan bayi, seperti menggendong, memandikan, memasang popok dan lain sebagainya.

Penyuluhan kesehatan dan PKMRS atau Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Rumah Sakit yang melibatkan dokter atau tenaga kesehatan untuk berinteraksi dengan pasien dan memberikan penyuluhan mengenai masalah kesehatan telah digunakan sebagai solusi mengenai hal ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memberikan edukasi pada ibu adalah dengan menggunakan media elektronik karena sudah dikenal kelebihannya, yaitu lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan bisa diputar berulang-ulang, dapat mencakup jangkauan sasaran yang luas, serta dengan media video dapat lebih memungkinkan untuk para penontonnya untuk menirukan atau mempraktekkan apa yang ditampilkan dalam video yang dilihat.

Video edukasi menjadi salah satu metode pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan ibu dalam merawat bayi baru lahir. Melalui video edukasi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi yang tepat sehingga ibu bisa mempelajari bagaimana merawat bayi baru lahir dengan baik sehingga dapat meminimalkan dan resiko terjadinya infeksi pada bayi baru lahir. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Maria dan Laily (2020), pemberian edukasi atau penyuluhan dengan media video sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu nifas dalam cara memandikan neonatus atau bayi baru lahir. Hal tersebut menunjukkan bahwa media video dapat menjadi panduan bagi orang tua khususnya ibu yang baru pertama kali memiliki anak.

Seiring berkembangnya zaman, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan leaflet, power point, booklet, dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Li et al., 2019), permainan dan video lebih menarik bagi orang-orang di industri 4.0 yang lebih dekat dan lebih menyukai penggunaan teknologi, terlebih dengan karakter yang lucu dan unik (Szeszak et al., 2016). Penelitian menunjukkan video animasi lebih efektif dibanding menggunakan media tradisional yang sarat akan tulisan dan membuat jenuh (Abdullah et al., 2020; Anggraeni et al., 2020).

Hasil studi lain menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dibanding yang menggunakan simulasi (Adha et al., 2016). Beberapa pengembangan media edukasi dengan teknologi canggih telah dilakukan, seperti melalui pendekatan audiovisual (video). Tidak hanya memiliki tampilan yang menarik, video animasi membuat informasi yang diberikan lebih bertahan lama pada daya ingat dan membuat responden puas/senang (Melissa Goad, Huntley-Dale, 2018). Video edukasi animasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien epilepsy (Saengow et al., 2018) dan

meningkatkan pengetahuan menggosok gigi pada anak-anak (10-12 tahun) (Anwar et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video, khususnya video animasi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ibu nifas primipara dalam melakukan perawatan bayi sehari-hari seperti memandikan bayi, perawatan tali pusat dan cara menyusui bayi dengan benar di TPMB Suhartiningtyas.

Pada media video animasi tentang bagaimana cara menyusui yang baik dan benar dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega (2022) sudah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan ibu nifas primipara dalam melakukan kegiatan menyusui dengan baik dan benar. Namun, dalam video tersebut belum jelas tentang bagaimana detail gerakan saat memasukkan puting susu ke dalam mulut bayi dan bagaimana cara melepas puting susu saat bayi sudah selesai menyusui.

Sehingga penelitian ini lebih mengarah pada research and development terkait video edukasi animasi yang telah digunakan pada penelitian terdahulu sebagai pengembangan detail gestur-gestur yang harus dilakukan saat menyusui sehingga video animasi dapat lebih mudah dipahami oleh ibu nifas primipara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap perilaku ibu nifas primipara dalam melakukan perawatan bayi sehari-hari di TPMB Suhartiningtyas?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap perilaku ibu nifas primipara dalam melakukan perawatan bayi sehari-hari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku ibu nifas primipara tentang perawatan bayi baru lahir sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi
2. Mengidentifikasi perilaku ibu nifas primipara tentang perawatan bayi baru lahir setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi
3. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap perilaku ibu nifas primipara tentang perawatan bayi baru lahir sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kebidanan pada asuhan kebidanan nifas serta asuhan kebidanan bayi baru lahir mengenai pentingnya memberikan edukasi serta dukungan pada ibu nifas primipara terhadap perilaku ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir dengan baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Masyarakat**

Memberikan sumber informasi dan menambah pengetahuan tentang bagaimana melakukan perawatan bayi sehari-hari dengan baik dan benar bagi para orang tua, khususnya ibu yang baru pertama kali memiliki anak.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian dan sebagai pengembangan serta penerapan ilmu yang telah didapatkan.

3. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai pengaruh penggunaan media video animasi terhadap perilaku ibu nifas primipara dalam melakukan perawatan bayi sehari-hari serta dapat dipertimbangkan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran utamanya pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia dan Asuhan Kebidanan Nifas.